

EFEKTIVITAS DAN REKONSTRUKSI PROGRAM APPLIED APPROACH DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN STAF AKADEMIK

SUWARNA AL MUCHTAR
AIM ABDUL KARIM
SOMARDI
RACHMAT
IKIP Bandung

ABSTRACT. The development of lecturers performance and skill is one of urgent efforts in promoting the quality of instruction. "Applied Approach" program is more efficient. To continue and maintain this program, however, it is essential to search for its effectiveness, liability, and merit. The research outcomes will be beneficial particularly for constructing the game program for the future purpose.

Pendahuluan

Peningkatan mutu pendidikan di Indonesia, dihadapkan kepada beberapa masalah, salah satu diantaranya adalah pengembangan sumber daya manusia. Masalah ini dirasakan sangat strategis terutama dalam Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Hal ini disebabkan ada kaitan secara langsung dengan mutu kemampuan lembaga yang akan mempengaruhi terhadap mutu pendidikan di lembaga lainnya.

Di lain pihak peningkatan kemampuan tenaga akademik, melalui jalur formal seperti S2 dan S3 dihadapkan kepada keterbatasan dana dan kesempatan yang tersedia, sedangkan tenaga akademik yang bermutu merupakan kebutuhan mendesak.

IKIP Bandung telah menyelenggarakan program peningkatan staf akademik melalui program penataran dan lakakarya "Applied Approach" yang dikenal dengan program AA. Program ini merupakan salah satu program peningkatan mutu akademik, yang secara formal dilakukan setelah terhentinya program akta mengajar V. Sejak tahun 1986 untuk menyelenggarakan program ini mendapatkan bantuan dari pemerintah kerajaan Belanda melalui proyek NUPIC, sekarang bantuan tersebut dihentikan. Walaupun demikian pemerintah memandang perlu program AA ini dilanjutkan dengan dana sendiri, dan apabila mungkin dengan menggunakan staf ahli lokal.

Program monitoring telah dilakukan pada tingkat nasional dan evaluasi untuk umpan balik selama kegiatan telah dilakukan, namun penelitian secara khusus yang mendalam untuk mengkaji efektivitas setelah program selesai (pasca program) di lapangan khususnya di IKIP Bandung belum dilakukan.

Berangkat dari latar belakang seperti disebutkan di atas, untuk kepentingan peningkatan kualitas pelaksanaan program AA ini dirasakan perlu dilakukan penelitian yang berkaitan dengan "Bagaimana profil efektivitas dan arah pengembangan kualitas program AA dalam membina kemampuan staf akedmiknya."

Kajian Teori

Profil efektivitas artinya gambaran tentang bagaimana ketepatan penggunaan program AA dianalisis dari pelaksanaan program dan kualitas akademik peserta dalam pelaksanaan tugasnya di lapangan. Profil ini dapat dirumuskan berdasarkan asumsi bahwa gambaran efektivitas suatu program dapat dibangun atas dasar hasil analisis yang meliputi; perencanaan, pelaksanaan dan kemampuan nyata peserta di lapangan sesuai dengan tujuan program yang bersangkutan.

Arah pengembangan kualitas program AA diartikan berbagai faktor yang perlu diperhatikan dalam melakukan rekonstruksi atau penyempurnaan program, supaya lebih berdayaguna dalam mencapai sarannya, berdasarkan pada asumsi bahwa rekonstruksi program AA akan berhasil apabila dilakukan atas profil efektivitasnya disesuaikan dengan kondisi serta potensi daya dukung lembaga.

Kajian tentang efektivitas program pendidikan dalam upaya meningkatkan kualitas ini, makin diperlukan karena beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa mutu pendidikan amat ditentukan oleh kualitas

proses belajar dan proses belajar sangat ditentukan oleh kemampuan oleh SDMnya. Suatu penelitian mengungkapkan bahwa proses belajar mengajar di tingkat perguruan tinggi kurang efektif. Hal ini terjadi di beberapa Asia Tenggara, seperti disimpulkan pada penelitian UNESCO. yang menyatakan " University faculty are poorly prepared for their professional task as teacher" (Mac Kenie 1992 : 37).

Hasil penelitian tersebut memberikan isyarat perlunya peningkatan kemampuan staf akademik termasuk mengkaji program yang tengah atau akan dilaksanakan seperti program AA yang tengah dan akan terus dilakukan di beberapa perguruan tinggi.

Sementara ini tenaga akademik yang profesional adalah merupakan sasaran dalam pengembangan dalam staf, yaitu yang "mampu mendemonstrasikan kemampuan untuk mencapai hasil belajar peserta didik yang diharapkan" (Goldhamer 1973:104). Harold C. Mitzel, mengemukakan efektivitas mengajar dilihat dari tiga aspek " presage, process and product criteria. Presage variables include teacher personality attributes and teacher knowledge; process variables include teacher and student class-room behaviour, and product variables include the affect of teaching-change of student" (Goldhamer 1973 : 104).

William K. Chuming tahun 1986 mengadakan suatu studi perbandingan di enam negara di mana sedang dikembangkan gagasan inovatif dalam sistem pengajaran. Philipina dengan proyek IMPACT, di Indonesia dengan proyek PAMONG, di Malaysia dengan proyek In SPEREE, di Yamaika dengan PRIMER, dan Liberia dengan proyek IELL. Yang menarik dan berkaitan dengan penelitian ini adalah salah satu yang dilakukan studi perbandingan tersebut adalah pelembagaan program-program. Moegiadi (1988) mengemukakan dari segi organisasi dan kelembagaan, kunci terlupakan itu adalah perencanaan program dengan mengikutsertakan semua pihak yang terlibat. Maksudnya tidak atau belum dijalinnya kerjasama yang rapi antara peneliti, para pengambil keputusan, dan para pelaksana. Dalam penelitian ini staf akademik yang telah mengikuti program AA merupakan sumber informasi sebab mereka dapat dikategorikan sebagai pelaku pembaharuan, sedangkan pimpinan lembaga tingkat jurusan, fakultas dan institute merupakan sumber informasi sebagai para pengambil keputusan. Oleh karena itu staf akademik yang telah mengikuti AA perlu dijadikan subyek penelitian yang memungkinkan dapat kerjasama dengan peneliti yang bertindak sebagai instrumen penelitian (Bogdan : 1982, Lincoln : 1983, Moleong : 1989).

Tentang studi pengembangan program didasarkan atas penelitian efektivitas program, yang mencakup dimensi intention dan reality

(Stanhouse). Kajian dimensi utama dapat dilihat pada saat program dirancang dan analisis dokumen program AA. Dimensi yang kedua dilakukan dengan melihat kemampuan lulusan program AA pada kemampuan dalam melaksanakan tugas, khususnya kompetensi yang dikembangkan melalui penataran dan lokakarya AA. Keduanya dilakukan dalam studi kualitatif supaya memungkinkan liputan yang mendalam (Stake : 1987) yang dikenal "Case Studies" dalam pengembangan kurikulum Congruen antara "intention" proses yang nyata dan hasil yang nyata.

Dikaitkan dengan tradisi penelitian pendidikan, kiranya penelitian sejalan dengan prinsip "using the findings of basic research, it is possible to develop a product here being used to include, for example, a given curriculum, a particular teacher training pragram" (Tuckman, 1978 : 1).

Penelitian efektivitas memerlukan banyak informasi yang akurat. Di sinilah ketepatan memilih metode kualitatif dalam penelitian. Hal ini memungkinkan pemotretan dan pendiskripsian serta pengungkapan masalah atas dasar latar alamiah seperti yang disyaratkan oleh Daniel L. Stuffbleam (1972), Michael Scriven (1970), Robert E Stake (1971) dan didukung oleh Parlett dan Hamilton (1972) dengan modelnya "Illuminative". Dengan menggunakan informasi berdasarkan hasil penelitian terhadap suatu produk atau aplikasi dari suatu hasil pendidikan dan latihan.

Penelitian ini bertujuan untuk menerangkan atau menggambarkan tentang sejauh mana efektivitas program AA yang telah dilaksanakan, dan dapat merumuskan arah pengembangan kulaitas program AA tersebut. Secara khusus untuk memperoleh gambaran tentang profil efektivitas termasuk beberapa masalah dalam pelaksanaan panataran dan aplikasi hasilnya di lapangan. Kemudian mencari masukan bagi pengembangan program AA selanjutnya, khusus untuk program AA di IKIP Bandung.

Metode Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan penilaian kualitatif, dengan mengambil kasus di IKIP Bandung. Rancangan penelitian ini menempatkan subyek penelitian yang terdiri dari dosen peserta AA, dan dosen pembimbing (instruktur) memerankan sebagai penilai. Mereka diminta memberikan penilaian "judgement profesional" berdasarkan pengalaman pada saat mengikuti program dan setelah mengikuti program tersebut, yaitu pada saat akan mengaplikasikan hasilnya. Begitu pula para pembimbing diminta memberikan penilaian terhadap sejumlah konsep (variabel) berdasarkan pengalaman mereka, pada saat

pelaksanaan program maupun pada waktu menilai produk seminar dan lokakarya AA.

Penelitian terdiri dari tiga tahap, pertama menganalisa program AA sebagai "ideal", menemukan tantangan dan peluang serta keunggulan serta programatik. Kedua menganalisis implementasi untuk menemukan kelemahan sebagai program AA sebagai "program aktual," dan ketiga memprediksi arah bagi rekonstruksi.

Hasil Peneilitian

Secara umum penelitian berhasil mengungkapkan gambaran efektivitas. Efektivitas itu berupa keunggulan program yang mencakup tujuannya yang sangat relevan dengan masalah peningkatan kualitas SDM dan mutu pendidikan, khususnya dalam pengembangan instruksional di IKIP Bandung. Di samping itu materinya berkaitan dengan kemampuan teknis akademik yang dibutuhkan dalam melaksanakan tugas di lapangan, dan proses pelaksanaannya dalam bentuk kegiatan lokakarya dan rekonstruksi. Ketepatan dalam peruntukannya bagi dosen muda dengan melibatkan dosen-dosen senior sebagai fasilitator.

Sedangkan kelemahan secara umum model program AA ini lebih cenderung menekankan kepada konsep teknologi pendidikan, di samping itu pengembangannya lebih bersifat sentralistik. Oleh karena itu menuntut penyesuaian dengan kondisi dan tuntutan dimensi sosial budaya dan kelembagaan.

Saran untuk Rekonstruksi Program

Dari hasil dan pembahasan penelitian dapat dirumuskan beberapa saran sebagai masukan dalam upaya melakukan rekonstruksi program AA, antara lain sebagai berikut: (1) Kajian pengorganisasian materi, masih kurang relevan, walaupun keterampilan belajar dinilai sudah tinggi. Kondisi ini menuntut perlunya menseleksi materi yang betul-betul dibutuhkan di lapangan, setidaknya-tidaknya mendapatkan penekanan untuk materi tersebut, seperti lebih mengutamakan kepada pengembangan dan aplikasi instruksional. Di samping itu proses pelaksanaannya hendaknya lebih mengutamakan kepada proses lokakarya dan rekonstruksi dari pada kuliahnya, sebab untuk IKIP Bandung sebagai LPTK pesertanya hampir semuanya memiliki latar belakang pendidikan "kependidikan", sehingga terkesan

program AA lebih bersifat peningkatan kemampuan. Bukan hanya sebagai pengenalan seperti dialami oleh mereka dari non kependidikan.

Nampaknya masih perlu adanya peningkatan penguasaan dan wawasan dari fasilitator terutama untuk kepentingan improvisasi materi dan metodologis. Di samping itu kemampuan memprediksi masalah sebelum menyajikan sehingga dapat memperkuat dialog dan diskusi. Untuk itu fasilitator hendaknya disesuaikan dengan penguasaan materi yang benar-benar menjadi bidangnya sehari-hari. Di samping itu perlu adanya peningkatan kualitas pengetahuan anggota dari team teaching sesuai dengan keahliannya. Penguasaan materi yang tuntas disertai kemampuan menyajikan ilustrasi dan contoh yang kongkrit dan lebih kontekstual. Keunikan ini hendaknya dijadikan landasan dan orientasi pemikiran dalam melakukan rekonstruksi program AA untuk peningkatan kualitasnya.

Penyajian materi hendaknya lebih banyak diberikan materi tentang bagaimana cara menyusun Rencana Pengajaran melalui proses rekonstruksi. Dengan demikian akan makin dirasakan melalui AA wawasan dan rasa tanggung jawab untuk meningkatkan mutu pendidikan bertambah. Akan lebih baik lagi apabila setiap fasilitator benar-benar memperhatikan materi tersebut, sehingga apa yang disajikan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan di lapangan.

Bahan materi pengajaran program AA diperluas, tidak hanya mengacu pada beberapa sumber. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan perlu mengembangkan materi dari berbagai sumber yang paling tepat untuk diaplikasikan pada setiap matakuliah. Materi hendaknya disajikan dengan mencerminkan keseimbangan dari berbagai matakuliah, sehingga tidak ada kesan materi AA ini hanya cocok untuk IPA. Hal ini menjadi sangat penting mengingat sasaran program terdiri dari tenaga yang berlatar belakang akademik bervariasi.

Materi program AA tampak bahwa sistimatikanya masih perlu memperhatikan sifat keterkaitan antar materi, sehingga ada kesinambungan dalam penyajian maupun dalam proses belajar dari peserta. Kemudian dalam proses penyajiannya perlu memperhatikan tahapan-tahapan tersebut. Konsekwensinya perlu dalam mempersiapkan program lebih mengutamakan urutan materi daripada pertimbangan waktu ketersediaan dari instruktur atau fasilitator.

Suhubungan latar belakang peserta dari "kependidikan" maka pada dasarnya mereka sudah lebih banyak memiliki latar belakang pengetahuan sistem instruksional dibandingkan dengan peserta dari non pendidikan. Kondisi melahirkan perlu adanya seleksi materi yang betul-betul sesuai untuk peningkatan dan menghindari pemberian informasi yang telah mereka

miliki. Di samping itu lebih menekankan pada materi yang dibutuhkan di lapangan, setidaknya mendapatkan penekanan untuk materi tersebut. Pertimbangan ini yang menjadi keunikan sebagai arah bagi pelaksanaan rekonstruksi program AA untuk kepentingan peningkatan mutu, khususnya di IKIP Bandung.

Sehubungan dengan kondisi di atas untuk kepentingan rekonstruksi perlu dipertimbangkan penambahan penggunaan buku sumber, dengan buku yang memuat materi lebih sesuai dengan proses pendidikan di IKIP. Selain itu buku-buku sumber hendaknya diperluas tidak terbatas pada buku-buku IPA saja. Hasil studi dokumentasi bahwa buku yang digunakan dalam program AA ini digunakan secara nasional tanpa memperhatikan kekhususan setiap lembaga perguruan tinggi. Oleh karena itu dirasakan adanya kekurangan berdasarkan tuntutan dari setiap lembaga. Hal ini terlihat secara mencolok ditulis dengan ilustrasi dan contoh untuk bidang IPA dan teknologi.

Saran alternatif lain program AA dapat dikembangkan untuk setiap bidang studi sesuai dengan fakultasnya masing-masing.

Untuk lebih menekankan kepada aspek produktivitas AA perlu ditindaklanjuti dengan kegiatan-kegiatan akademik lainnya, sehingga adanya kesinambungan dalam peningkatan kemampuan akademik peserta di lapangan. Misalnya dengan dibentuk gugus kendali mutu dari peserta AA untuk setiap angkatan atau berbagai angkatan.

Pelaksanaan penampilan sebelum rekonstruksi sebaiknya setiap peserta diberikan kesempatan, sehingga memiliki pengalaman yang mengesankan. Di samping itu setiap penampilan hendaknya lebih diutamakan pada segi prosesnya bukan pada segi isinya. Akan lebih baik lagi dengan menggunakan kelas yang nyata dengan menggunakan video camera yang memungkinkan dapat diulang kembali penampilan mereka, sehingga setiap peserta dapat memberikan kontribusi kritiknya. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan fasilitas Pusat Sumber Belajar.

Materi AA yang sangat perlu ditingkatkan baik materi maupun cara penyajiannya mencakup materi; cara mempertinggi kualitas pendidikan, TIU dan sasaran belajar, penilaian dan kurikulum. Sedangkan yang dipandang cukup perlu mencakup materi penyelesaian soal sistematis, keterampilan belajar, BKPM dan tugas akhir penampilan. Bagian lain dinilai sudah cukup.

Perlu adanya usaha memperkuat pengalaman rekonstruksi dengan kegiatan kelanjutan dari program AA, hasil rekonstruksi perlu dicobakan dan diadakan koordinasi dengan dosen. Rekonstruksi waktu dan SDM nya

perlu ditambah dengan melibatkan ketua jurusan dan dosen pembimbing sesuai dengan jurusan yang dibutuhkan.

Dalam hal kelayakan peruntukan program AA, hendaknya merupakan program wajib, dalam arti sebagai tugas akademik dan dapat dijadikan syarat promosi kenaikan pangkat atau perolehan jabatan akademik. dalam masalah biaya hendaknya ditanggung sepenuhnya oleh lembaga dan tidak dibebankan kepada peserta.

Peningkatan kualitas dan effektivitas rekonstruksi perlu dilakukan lokakarya khusus tentang AA untuk melahirkan program yang dipandang tepat secara konteks kelembagaan, dan kemungkinan program diperuntukan baik untuk calon tenaga akademik maupun bagi peningkatan kemampuan tenaga akademik lainnya.

Kaitannya dengan temuan penelitian ini hendaknya dijadikan salah satu bahan kajian dalam kegiatan tersebut.

DAFTAR BACAAN

- Ad. Rooijackers, (1990), *Mengajar Dengan Sukses*, Jakarta, Gramedia.
- Burbarcher, John S., (1977). *On the Philosophy of Higher Education*, San Fransisco, Jossey-Bass Publishers.
- Bogdan, Robert C., (1982), *Qualitative Research for Education* : and Bacon Inc.
- Depdikbud, (1988). *Pedoman Lokakarya Applied Approach*, Jakarta.
- Depdikbud, (1992), *Laporan Pelaksanaan Seminar Lokakarya Pekerti dan Applied Approach*, Jakarta.
- Comb, Arthur W., (1962) *Perceiving, Behaving, Becoming, A New Focus on Education*, Washington D.C. Association for Supervision and Curriculum Development.
- Clrak, Burton R., (1983), *The Higher Educational System*, Berkeley University Press.
- Goldhammer, Keith, (1976), *Perparing and Qualifying for Admission to Teaching*, San Fransisco, Jossey-Bass Inc.

IKIP Bandung, (1983) *Laporan Penelitian Validitas Sejawat*.

Lexy, Moleong, (1988), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Karya.

Lincoln, Y.S., Guba EG. (1983) *Naturalistic Inquiry*, Beverly Hill, Cliff Sage.

McKenzie, Norman, et al., (1972) *Teaching and Learning : Introduction to new Method Reseources in Higher Education*, Belgium Unesco.

Rahardjo, (1993), *Dasar-dasar Media (Pengantar Pembuatan OHT)*, Jakarta.

Rossenshin, B., (1970), *Conducting Educational Research*, New York, Harcourt, Jovanovis Inc.

Tjipto Utoma, (1990), *Peningkatan dan Pengembangan Pendidikan*, Jakarta, Gramedia.